

**PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN PEREMPUAN PESISIR MELALUI KEBIJAKAN
PENGEMBANGAN EKONOMI KREATIF ECENG GONDOK
PADA GAMPONG KUALA TUHA**

Safrida¹, Cut Nabilla Kesha², Muntaha Mardhatillah³, dan Najamuddin⁴

¹Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia
safrida1290@utu.ac.id

²Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia
cutnabillakesha@utu.ac.id

³Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia
muntahamardhatillah@utu.ac.id

⁴Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Teuku Umar, Indonesia
najamudin@utu.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengenai pemberdayaan pendidikan perempuan pesisir melalui kebijakan pengembangan ekonomi kreatif eceng gondok di wilayah Kabupaten Nagan Raya, tepatnya di Gampong Kuala Tuha. Penelitian ini didasari dari kurangnya pemberdayaan pendidikan dan kebijakan untuk kelompok perempuan di daerah potensi ekonomi kreatif. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan kendala dan upaya yang dilakukan pemerintah dalam melakukan pemberdayaan untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan memaksimalkan potensi desa yang dimiliki Gampong Kuala Tuha, Kecamatan Seunagan, Kabupaten Nagan Raya. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian Kelompok Perempuan "Mawar" sebagai pengrajin eceng gondok di Gampong Kuala Tuha. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini adanya potensi besar pada Kelompok Perempuan Mawar terhadap ekonomi kreatif, hanya saja perlu pemberdayaan, komitmen dan tanggung jawab bersama para stakeholder dalam mewujudkan pengembangan ekonomi kreatif di Gampong Kuala Tuha. Oleh karena itu, disimpulkan pada penelitian ini bahwa peran perempuan dalam mengembangkan perekonomian bahkan suatu wilayah sangat memungkinkan, hanya saja perlu diberdayakan melalui pendampingan berkelanjutan, motivasi, dan difasilitasi.

Kata kunci: Pemberdayaan; Perempuan Pesisir; Kebijakan Ekonomi Kreatif; Eceng Gondok.

ABSTRACT

This study is about empowering coastal women's education through water hyacinth creative economic development policies in the Nagan Raya Regency area, precisely in Kuala Tuha Village. This research is based on the lack of educational and policy empowerment for women's groups in areas of creative economic potential. The purpose of this study is to describe the obstacles and efforts made by the government in empowering to develop the creative economy by maximizing the potential of the village owned by Gampong Kuala Tuha, Seunagan District, Nagan Raya Regency. The method used in this study uses descriptive qualitative research with the subject of the "Mawar" Women's Group as water hyacinth craftsmen in Kuala Tuha Village. The result found from this research are that Mawar Women's Group has great potential for the creative economy, it just needs empowerment, commitment, and responsibility with stakeholders in realizing creative economic development in Kuala Tuha Village. Therefore, the key in this research is that the role of women in developing the economy of a region is very possible, it only needs to be empowered through continuous assistance, motivation, and facilitation

Keywords: Empowerment; Coastal Women's; Creative Economy Policy; Water Hyacinth.

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari Covid-19 bukan hanya dirasakan oleh masyarakat wilayah perkotaan tetapi juga cukup signifikan dirasakan oleh masyarakat pesisir terutama bagi keberlangsungan ekonomi. kkp.go.id 2020 melansir jumlah masyarakat pesisir yang berprofesi sebagai nelayan Indonesia saat ini mencapai 1.459.873 Orang. Dapat dikatakan 2.5% dari masyarakat Indonesia berprofesi sebagai nelayan yang menggantungkan perekonomiannya pada sektor perikanan, namun indeks pendapatan masyarakat pesisir menurun drastis hingga mencapai 90% sejak Covid-19 muncul. Dikutip dari survei Liputan 6.com yang dilakukan antara Mei-Juni 2020 di lima wilayah Indonesia yang terdiri dari Medan, Semarang, Gresik, Lombok, dan Aceh dengan total 2.068 responden menyatakan bahwa rata-rata pendapatan nelayan mengalami penurunan selama Covid-19 dan Aceh mengalami penurunan yang terparah yaitu dari 97% menjadi 52%. Tentunya ini menjadi problema yang mengkhawatirkan yang harus segera ditemukan solusinya.

Salah satu daerah yang berada di Provinsi Aceh dengan dampak penurunan ekonomi pada masyarakat pesisir adalah Gampong Kuala Tuha, Kecamatan Kuala Pesisir, Kabupaten Nagan Raya dengan jumlah nelayan yang cukup mendominasi profesi di wilayah tersebut. Selama pandemi, ekonomi masyarakat pesisir menjadi terkendala, untuk membantu ekonomi keluarga mereka dibutuhkan peranan perempuan didalamnya.

Di sisi lain, para perempuan yang berperan sebagai istri dari nelayan Gampong Kuala Tuha juga tidak produktif selama pandemi yang mengakibatkan tidak ada sumber pendapatan yang didapatkan untuk menghidupi perekonomian keluarga. Salah satu solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi problematika tersebut adalah dengan melakukan pemberdayaan bagi perempuan pesisir agar dapat produktif melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Penggagasan pemberdayaan sebagai solusi peningkatan ekonomi dianggap solusi paling tepat diimplementasikan agar problematika perekonomian dapat terselesaikan di antaranya dengan pengembangan potensi desa dalam menghasilkan produk yang bernilai jual.

Kegiatan ekonomi kreatif dalam pemanfaatan potensi lokal diharapkan dapat meningkatkan dan mendorong perkembangan perekonomian masyarakat, pelestarian budaya, adat istiadat, dan kelangsungan usaha itu sendiri. Seperti yang sudah dicantumkan dalam kebijakan pemerintah yang dituangkan dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif Pasal 1

yang berisikan bahwa ekonomi kreatif adalah wujud nilai tambah kekayaan intelektual yang bersumber dari kreativitas manusia dengan pelaku perorangan, kelompok WNI, atau bukan berbadan hukum yang didirikan berdasarkan hukum Indonesia yang melakukan ekonomi kreatif, dan ekosistem ekonomi kreatif keterhubungan sistem yang mendukung nilai ekonomi kreatif berupa, kreasi, produksi, distribusi, konsumsi, dan konservasi yang dilakukan pelaku ekonomi kreatif untuk memberi nilai tambah pada produknya sehingga berdaya saing tinggi, mudah diakses, dan terlindungi secara hukum. Saat ini kegiatan ekonomi kreatif mulai menjadi perhatian bagi pemerintah untuk melakukan pengembangannya, salah satunya yang dilakukan oleh kelompok perempuan-perempuan yang ada di Gampong Kuala Tuha yang tergabung ke dalam Kelompok Mawar berjumlah 12 orang membangun kelompok usaha ekonomi kreatif, dengan memanfaatkan tanaman enceng gondok menjadi sebuah kerajinan yang bernilai jual.

Kelompok perempuan pesisir Gampong Kula Tuha menjalankan usaha kerajinan enceng gondok sudah berjalan sejak tahun 2012 hingga saat ini. Berbagai produk yang telah dihasilkan dari kerajinan enceng gondok ini bernilai jual, seperti; anyaman tas, anyaman vas bunga, anyaman keranjang, anyaman hiasan dinding, dan sebagainya, namun produksi yang dilakukan masih berdasarkan atas permintaan konsumen. Akibatnya, produksi yang mereka lakukan tidak tetap jumlahnya dan tidak tentu waktu produksinya, belum lagi masalah desain produk dan ketahanan bahan baku yang dibuat dari kerajinan enceng gondok tersebut yang menjadi kendala lainnya. Kelompok perempuan pesisir dengan nama Mawar mengeluhkan dalam membuat produk yang menarik sehingga diminati oleh konsumen dan bahan baku yang tahan lama. Berbagai solusi telah ditawarkan oleh pemerintah, dalam hal ini dilaksanakan oleh DISPERINDAGKOP Kabupaten Nagan Raya, mulai dari pelatihan dalam peningkatan daya saing produk sampai kepada memberikan bantuan alat mesin jahit yang dipergunakan dalam produksi kerajinan, namun hal tersebut belum mempunyai dampak yang besar dalam meningkatkan ekonomi bagi kelompok perempuan pesisir yang menjalankan usaha kerajinan enceng gondok tersebut. Padahal, perempuan pesisir seharusnya memiliki bekal untuk berkembang sesuai dengan sumber daya produktif yang ada di lingkungan, ditambah lagi dengan wilayah pesisir yang strategis untuk pengembangan sektor usaha dan sumber daya alam yang mampu meningkatkan sumber daya manusia (Kuncoro, 2015).

Dengan adanya tanaman enceng gondok yang bisa dimanfaatkan menjadi sebuah kerajinan dan berdaya jual menjadikan ekonomi kreatif tumbuh di kalangan perempuan pesisir Gampong Kuala Tuha. Bahan baku yang dibutuhkan banyak tersedia di dekat pemukiman mereka, membuat usaha ini mempunyai peluang berkembang lebih pesat ke depannya. Selain itu, kerajinan ini juga memberikan potensi terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini perlu mendapatkan perhatian khusus bagi pemerintah, agar masyarakat terkhusus perempuan mampu meningkatkan kesejahteraan mereka melalui usaha kerajinan enceng gondok ini. Seperti yang dikatakan oleh (Boccella & Salerno, 2016) industri kreatif, budaya, dan ekonomi kreatif merupakan faktor pendorong pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah. Sudah seyogyanya para *stakeholder* membantu dan menggiring pada perekonomian kreatif.

Istilah pemberdayaan maupun pemberdayaan masyarakat juga telah cukup lama dikenal, seiring dengan makin meningkatnya angka kemiskinan di Aceh, yang tidak hanya menimpa masyarakat di pedesaan tapi juga masyarakat kabupaten/kota. Telah cukup banyak program pemberdayaan masyarakat yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan dan organisasi profesi, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, namun belum semuanya bisa berhasil dengan baik (Pratama, 2016). Pemberdayaan masyarakat, dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat, 2009).

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendidikan perempuan. Pendidikan perempuan tentu saja beranjak dari membangun suatu karakter yang terdapat dalam diri perempuan. Pendidikan perempuan pada pembahasan ini bukan menyangkut tentang jenjang pendidikan, melainkan lebih luas dari ini. Pendidikan perempuan dalam dilakukan salah satunya dengan pendidikan informal yang bisa didapatkan dari pemberdayaan perempuan. Penggabungan gagasan tentang jenis kelamin dan gender, memprioritaskan akses pendidikan daripada kualitas pengalaman pendidikan, dan mengandalkan konsep di bawah teori seperti pemberdayaan. Secara umum, keserjanaan belum cukup membahas hubungan sosiokultural, politik dan dinamika kontekstual ekonomi yang berkaitan dengan pengalaman pendidikan (Monkman, 2011). Peran perempuan pesisir memiliki posisi strategis dalam tiap usaha dan menjadikannya salah satu titik tumpu

dalam program pembangunan perekonomian masyarakat (Butarbutar et al., 2020) Maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul pemberdayaan pendidikan perempuan pesisir melalui kebijakan pengembangan ekonomi kreatif di Gampong Kuala Tuha.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Alasan dalam pemilihan lokasi berdasarkan permasalahan yang terjadi di Kabupaten Nagan Raya terutama pada Gampong Kuala Tuha yang mayoritas masyarakatnya adalah masyarakat pesisir yang mengalami dampak akibat adanya pandemi covid-19, tercatat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya total penduduk miskin yang ada di Kabupaten Nagan Raya pada tahun 2020 mencapai 29.990 jiwa dari total penduduk 168.392 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya, 2020), di satu sisi banyak potensi lingkungan alam sekitar yang bisa dijadikan nilai ekonomi untuk meningkatkan pendapatan, seperti tanaman eceng gondok yang dikembangkan oleh kaum ibu-ibu rumah tangga nelayan Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya menjadi kerajinan anyaman, namun hal tersebut belum maksimal dirasakan manfaatnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan analisis, penulis akan melakukan analisis dan mendeskripsikan fenomena terkait gap pemberdayaan pendidikan perempuan pesisir melalui kebijakan pengembangan ekonomi kreatif, dengan mencari jawaban yang mendalam dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Penelitian ini diawali dengan memilih informan dan mengadakan wawancara dengan informan tersebut, adapun Informan dalam penelitian ini, yaitu: Kepala Disperindagkop dan UKM Nagan Raya, KABID UMKM Disperindagkop dan UKM Nagan Raya, Keuchik Gampong Kuala Tuha, Ketua Kelompok Mawar, Anggota Kelompok Mawar, Pendamping UMKM Wilayah Kabupaten Nagan Raya. Hasil wawancara akan dibuat dalam catatan dan dianalisis, proses ini dilaksanakan secara berulang kali yang tergantung kepada lingkup dan kedalaman data yang diperlukan untuk menjawab penelitian (Ahyar et al., 2020).

Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan mempertimbangkan keyakinan bahwa interaksi sosial terjadi karena adanya pemahaman, pengumpulan data secara langsung, penggunaan pendekatan yang menyeluruh. Selain itu, faktor yang paling berpengaruh dalam penelitian

kualitatif adalah ideologi (Raco, 2018). Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dinamakan dengan teknik triangulasi setelah itu dilakukan analisis data untuk menarik kesimpulan. Triangulasi metode menurut (Zamili, 2015) adalah teknik yang dipergunakan untuk mencari informasi yang sama dalam situasi yang berbeda, dan menggunakan teknik triangulasi berbeda dalam menghubungkan objek yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan untuk saat ini sudah menjadi salah satu penggerak utama dalam ekonomi kreatif yang merupakan bidang sektor ekonomi berkelanjutan dengan kompetensi dan daya saing tinggi, seperti halnya yang ada di Kabupaten Nagan Raya di Kecamatan Kuala pesisir adanya potensi desa, yaitu eceng gondok sebagai ekonomi kreatif yang digerakan oleh kaum perempuan. Ekonomi kreatif seperti ini merupakan suatu hal yang sangat bermanfaat bagi perempuan untuk membantu ekonomi keluarga. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan yang ada di Gampong Kuala Tuha dengan menggunakan potensi desa, yaitu eceng godok yang dijadikan sebagai ekonomi kreatif dalam membuat kerajinan tangan perempuan. Dalam pengembangan ekonomi kreatif di Gampong Kuala Tuha selama ini telah dilakukan pendampingan oleh Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Nagan Raya.

Pengembangan ekonomi kreatif di Kecamatan Kuala Pesisir Gampong Kuala Tuha dengan dilakukan pendampingan oleh pemerintah untuk membantu pengembangan ekonomi kreatif. Seperti yang dijelaskan oleh (Zubaedi, 2013), bahwa proses pendampingan dalam pengembangan ekonomi kreatif yang perlu dilakukan melalui 3 tahap kegiatan yang di antaranya:

1. Tahap Animasi

Tahap ini akan dilakukan suatu upaya untuk membangkitkan keyakinan dan kekuatan yang ada dalam diri masyarakat untuk percaya terhadap dengan potensi diri yang dimiliki dan potensi alam yang ada untuk mengembangkan ekonomi kreatif untuk membangkitkan nilai ekonomi keluarga yang lebih baik. Seperti potensi yang ada di Kecamatan Kuala Pesisir Gampong Kuala Tuha Kabupaten Nagan Raya. Kepala Disperindakop Nagan Raya menjelaskan bahwa:

“Gampong Kuala Tuha memiliki potensi Gampong yang sangat baik untuk dikelola, istilahnya banyak potensi alam selain hasil laut, namun sangat banyak

eceng gondok potensi desa yang bisa dijadikan ekonomi kreatif bagi perempuan untuk membantu kepala keluarga. Masyarakat Gampong Kuala Tuha untuk pendapatan sehari-hari selama ini hasil dari laut yang rata-rata menjadi nelayan, namun untuk hasil pendapatan yang dihasilkan selama ini masih sangat terbatas, sehingga membutuhkan kreatifitas perempuan untuk membantu ekonomi keluarga. Apalagi eceng godong bisa dijadikan kerajinan tangan masyarakat seperti dalam membuat tas dan kerajinan tangan lain sebagainya, sehingga kami melakukan pendampingan dari tahun 2012 untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dalam membantu ekonomi keluarga” (Wawancara, 16 Agustus 2022)

Pemberdayaan dapat dikatakan terberdaya jika ada pelaku, agar seseorang dapat terberdayakan yang sangat penting atau utama yang perlu dilakukan adalah membangkitkan kemauan dalam diri sendiri, kepercayaan dan komitmen, sehingga dengan proses pendampingan yang diberikan oleh pemerintah mampu meningkatkan nilai optimis dalam masyarakat. Hal tersebut dikuat dengan gagasan (Kim et al., 2012) bahwa pemberdayaan dengan komitmen merupakan hal yang saling berhubungan, pemberdayaan dapat mendukung kepercayaan yang merupakan elemen penting dalam komitmen organisasi. Masyarakat Gampong Kuala Tuha untuk memberdayakan diri dalam membantu pendapatan keluarga hanya perlu mengembangkan potensi desa yang ada, yaitu eceng gondok yang selama ini dilakukan, namun dalam proses pengembangan selama ini belum bisa terberdayakan ataupun mengembangkan ekonomi kreatif, walaupun pemerintah telah membantu mendampingi. Seperti yang dijelaskan oleh Ridiani Fitri, Selaku Kabid UMKM Disperindagkop UKM Kabupaten Nagan Raya mengatakan bahwa:

“untuk menumbuhkan komitmen dan keyakinan perempuan dalam membangun ekonomi kreatif dalam kerajinan eceng gondok banyak hal yang sudah diberikan oleh Dinas seperti pelatihan agar mereka mempunyai inovasi dalam membuat seperti tas dan bentuk lain dari tanaman eceng gondong, akan tetapi sampai sekarang keyakinan tersebut belum ada di para kelompok perempuan yang telah dibina, seperti halnya kelompok perempuan hanya membuat produk kalau ada pesanan saja, sehingga tidak dilakukan berkelanjutan, dan jika ada dibutuhkan tiba-tiba tidak persediaan. Bahkan bentuk pembinaan lain mereka sudah dibawa ke Bandung dan Yogyakarta untuk melihat disananya produk-produk yang dihasilkan dari eceng godok, ataupun bis akita bilang studi banding dengan daerah yang sama pengelola eceng gondok, dengan pembinaan yang cukup diberikan oleh pemerintah, tinggal mereka sendiri berinovasinya, namun pembinaan dari 2012 sampai sekarang hasilnya belum maksimal”, (Wawancara, 22 Agustus 2023)

Penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa proses pendampingan yang sangat dibutuhkan oleh manusia yang sangat penting proses animasi, yaitu proses yang sangat berat dengan membangkitkan hati dan kesadaran seseorang untuk memperbaiki nasibnya untuk menjadi lebih baik. Sama halnya yang terjadi di Gampong Kuala Tuha, Kabupaten Nagan Raya, pendampingan untuk kelompok perempuan dalam mengembangkan ekonomi kreatif dengan berbagai hal telah dilakukan oleh pemerintah dengan baik, hal yang paling utama dengan memberikan pembinaan dan pelatihan untuk menumbuhkan partisipasi masyarakat agar lebih dinamis dan optimis dalam pengembangan ekonomi kreatif. Sehingga Dinas dalam hal ini sebagai pendamping membutuhkan dan mengedepankan kesadaran dalam mengajak warga agar bisa berkontribusi dengan semua proses pembelajaran secara bertahap. Seperti yang dijelaskan (Mandal 2013) ada berbagai macam pemberdayaan yang dapat dilakukan, yaitu pemberdayaan pendidikan, pemberdayaan sosial, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan politik, dan pemberdayaan psikologi. Pendampingan dapat disesuaikan dengan jenis pemberdayaan yang cocok dengan lingkup yang diperlukan.

Pendampingan dalam pemberdayaan ekonomi kreatif dibutuhkan bagi perempuan yang ada di Gampong Kuala Tuha berupa dukungan penuh dari pemerintah, agar masyarakat dalam mengembangkan kerajinan eceng godok bisa maksimal dan terberdaya, karena selama ini kerajinan eceng godok masih jalan di tempat. Seperti yang dijelaskan oleh Rosna Ketua Kelompok Mawar di Gampong Kuala Tuha Kabupaten Nagan Raya menjelaskan bahwa:

“Kerajinan untuk meningkatkan ekonomi kreatif di gampong kami dengan menggunakan potensi desa, kami disini selain lain memiliki potensi tanaman eceng godong yang sangat banyak, sehingga untuk membantu ekonomi perempuan kami membentuk kelompok pengrajin eceng gondok yang kami buat nilai jual seperti, tas, dompet, tatakan piring yang kami, kegiatan ini sudah kami lakukan semenjak tahun 2012 sampai sekarang ini, untuk saat ini produk yang kami hasilkan masih sangat sederhana, kami membutuhkan pembinaan, selama ini pemerintah membina kami setahun sekali, sehingga dengan terbatas pembinaan produk kami masih kurang menarik untuk pasarkan, sehingga kami hanya membuat produk seperti tas dan lainnya jika ada pemesanan”, (Wawancara, 17 Agustus 2022)

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa kelompok perempuan pengrajin eceng godok di Kabupaten Nagan Raya sudah sangat lama beroperasi semenjak tahun 2012 bahkan sudah 10 tahun, namun kerajinan tersebut sampai sekarang belum bisa mandiri dan belum terberdayakan,

potensi yang ada di gampong tersebut belum bisa dikembangkan dengan baik oleh kelompok yang sudah terbentuk, sehingga membutuhkan pembinaan secara berkelanjutan dari pemerintah, karena dalam setiap program pembangunan harus dilakukan bertahap sampai suatu produk tersebut bisa mandiri, namun sekarang ini pengrajin eceng gondok yang ada di Kabupaten Nagan Raya masih sangat jauh dari kata-kata mandiri, bahkan bisa dikatakan masih dalam tahap percobaan belum ada produk yang tersedia, produk dalam bentuk sesuai pemesanan. Hal itu ditakutkan oleh masyarakat produknya tidak laku, sehingga membutuhkan kominten pendampingan yang bertahap agar kelompok perempuan tersebut terberdayakan dan bisa mengubah masa dengan yang lebih baik lagi. Padahal (Kuncoro, 2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam perekonomian. Hal itu berasal karena perempuan pesisir memiliki kegiatan lain di luar aktivitasnya sehari-hari, yaitu dapat menghasilkan berbagai jenis penggerak ekonomi.

2. Fasilitasi

Tahapan ini fasilitas dapat dikatakan pemberian bantuan secara teknis oleh pendamping baik itu dalam hal bantuan managerial dan juga pelatihan, kegiatan pada tahap ini untuk menyempurnakan dan memperkuat proses keorganisasian yang telah dibangun bersama pada tahap animasi. Bantuan teknis yang sangat dibutuhkan dalam hal pemdampingan sperti penataan organisasi, kearsipan, pelatihan manajemen, dan bantuan teknis lainnya. Dalam membantu kelompok perempuan mawar atau pengrajian eceng gondok berbagai fasilitas yang diberikan. Penjelasan dari Erwin Agustiawan, Pendamping UMKM Wil. Kab. Nagan Raya menjelaskan bahwa :

“Fasilitas yang sudah diberikan kepada kelompok perempuan mawar di Gampong Kuala Tuha banyak hal, seperti modal usaha yang diberikan 6 bulan sekali termasuk kelompok perempuan yang memiliki usaha, mesin bordir untuk membordir eceng gondok jika dibutuhkan, bahkan pihak perempuan pengrajian eceng gondok sudah pernah dimagangkan diluar agar mampu mengasilkan produk eceng gondok yang lebih berkualitas, namun dengan hal tersebut sudah difasilitasi oleh pemerintah sampai sekarang belum memberikan hasil yang maksimal”, (Wawancara, 24 Agustus 2022)

Hal di atas mendeskripsikan bahwa dukungan pemerintah untuk membantu meningkatkan ekonomi kreatif masyarakat sudah ada, di antaranya dengan modal usaha yang membantu dukungan sarana dan prasarana bagi pengrajin eceng gondok, mesin bordir salah satu saran

pendukung untuk menghias tas eceng gondok agar dikreasikan lebih menarik, kemudian fasilitas magang di luar daerah, yaitu di daerah yang memiliki potensi yang sangat besar agar dapat dikerahkan di Gampong Kuala Tuha, namun segala fasilitas yang sudah diberikan oleh pemerintah tersebut belum mampu mengubah ekonomi pengrajin eceng gondok, bahkan untuk penjualan selama ini dalam satu bulan paling banyak hanya 3 produk eceng godong yang dijual oleh masyarakat, bahkan untuk upah bahan baku saja tidak mencukupi.

Seperti yang dijelaskan oleh (Mandel, 2013) yang menyerukan bahwa pemerintah, LSM, pembuat kebijakan, dan semua *stakeholder* yang terlibat agar memajukan dan memastikan pemberdayaan menyeluruh terhadap perempuan untuk memajukan wilayah sekitar hingga negara. Segala elemen sudah seyogyanya memberikan bantuan langsung atau tidak langsung dan dalam segala bentuk untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kemudian pengrajin eceng gondok, yaitu kelompok perempuan di Gampong Kuala Tuha Kabupaten Nagan Raya menjelaskan bahwa :

“untuk menghasilkan tas, dompet dan lain-lain dari potensi desa kami yaitu tanaman eceng gondok sudah ada, bahkan sudah ada yang terjual, walaupun kami selama ini dalam membuat hal-hal yang dibutuhkan oleh masyarakat berdasarkan order, jika ada yang order maka kami akan buat, jika tidak ada yang order maka kami tidak buat, walaupun fasilitas ada tapi untuk apa kami buat jika tidak ada yang beli, yang ada kelompok kami nanti rugi, untuk membuat tas yang rapi kami sudah bisa, namun kami membutuhkan dukungan pembinaan inovasi sebuah tas yang bisa dipasarkan dan menarik orang lain itu yang sangat kami butuhkan, sehingga jika produk kami sudah menarik pasti akan banyak dibutuhkan oleh masyarakat”, (Wawancara, 24 Agustus 2022)

Penjelasan di tersebut menggambarkan bahwa dalam mengeluarkan suatu produk tidak hanya membutuhkan fasilitas fisik seperti sarana dan prasarana, namun sangat dibutuhkan inovasi kreativitas untuk sebuah produk agar bisa menarik pembeli. Dimaksud dengan ekonomi kreatif merupakan suatu kreativitas masyarakat yang mampu memberikan nilai jual dan dapat menarik pelanggan untuk membelinya, sehingga kelompok perempuan Gampong Kuala Tuha sudah mampu menghasilkan sebuah produk untuk dijual, namun untuk sekarang pengrajin eceng gondok belum mampu membuat suatu produk tersebut menjadi menarik dan diminati oleh setiap orang melihatnya, sehingga produksi yang dilakukan oleh kelompok perempuan tersebut hanya

sesuai orderan dari masyarakat atau pelanggan, tidak ada penyediaan produk yang sudah jadi, sehingga hal tersebut yang menjadi ekonomi kreatif belum bisa meningkat selama ini.

(Levickaitė, 2011) menegaskan bahwa pendekatan ekonomi kreatif yang berkembang didasari elemen utama kreativitas dan ditambah sekelompok profesional, peneliti, dan seniman budaya yang kehadirannya dapat menciptakan dinamika ekonomi-budaya baru. Sektor industri kreatif yang didukung kreativitas tentu saja akan menghasilkan pendekatan baru untuk proses bisnis, permintaan konsumen, dan pasokan yang mencakup kebutuhan atau minat pasar. Kreativitas dapat mengubah tempat, sumber daya alam, akses pasar, menjadi kunci dinamisme pembangunan daerah.

3. Tahap Penghapusan Diri

Proses pada tahap ini dijelaskan dalam pendampingan masyarakat ataupun kelompok perempuan tidak dilakukan selamanya, namun terdapat jangka waktu dalam memberikan bantuan COCD-nya (*community development dan community organization*), bahkan dapat melihat tanda masyarakat sudah mampu atau mandiri dalam menjalankan programnya serta tidak ada rasa kehilangan oleh masyarakat, hal ini untuk menghasilkan masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat merupakan kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang ada dengan semaksimal mungkin (Endah, 2018). Setiap proses pemberdayaan dalam hal pendampingan, yaitu proses menstimulir masyarakat untuk belajar, dengan pendekatan yang digunakan partisipasi, masyarakat yang menjadi objek dan subjek dalam menghasilkan produk. Namun, sangat berbeda halnya yang terjadi di Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya dari tahun 2012 proses pendampingan oleh Dinas sampai sekarang belum mampu mandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Cut Miranda Pusra, Fasilitator Kewirausahaan Bid. UMKM DisperindagkopUKM Kab. Nagan Raya mengatakan bahwa:

“Kelompok perempuan pengrajin eceng gondok sampai sekarang belum mampu mandiri, bahkan dari tahun 2012 terus dilakukan pembinaan sampai sekarang belum memberikan perubahan, atau bisa dikatakan usaha mereka masih jalan ditempat, untuk produksi setiap bulannya ada dihasilkan oleh kelompok dalam satu bulan hanya terjual 5 produk paling banyak, sehingga kami belum bisa untuk melepaskan kelompok perempuan tersebut, memang kami mengakui pembinaan yang kami berikan masih sangat terbatas dengan luasnya Kawasan Nagan Raya dan banyak produksi local yang harus kita bina juga, namun kedepan kami akan mencoba untuk

menfokuskan pada produk eceng gondok ini agar bisa mandiri”, (Wawancara, 29 Agustus 2022)

Hal tersebut menjelaskan bahwa dalam sebuah pendampingan adanya batasan waktu agar hal yang didampingi menjadi mandiri dan tidak perlu untuk didampingi, namun yang menjadi masalah di Gampong Kuala Tuha, dengan waktu yang didampingi sudah mencapai 10 tahun lamanya akan tetapi kelompok perempuan dalam pengrajin eceng gondok belum bisa diterapkan tahap penghapusan diri, walaupun tahap animasi dan fasilitas sudah dilakukan akan tetapi belum maksimal. Hal tersebut diakibatkan pada tahapan fasilitas belum dilakukan secara berkelanjutan yang hanya dilakukan kegiatan pembinaan satu tahun sekali, dalam proses pendampingan untuk pemberdayaan masyarakat harus dilakukan berurutan dan secara berkelanjutan sampai mendapatkan masyarakat tersebut mandiri. (Sari, 2019) pendampingan dengan metode berkelanjutan dan dalam rentang waktu berurutan akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan masyarakat. Secara langsung, dapat dipantau yang terjadi dan evaluasi pada kegiatan yang dilaksanakan kelompok masyarakat. metode berkelanjutan dan partisipasi juga memberikan ruang bagi masyarakat untuk terlibat langsung, yang menjadikan mereka merasa memiliki kerajinan atau daerahnya. Hal itu menjadi kunci keberhasilan suatu kegiatan pemberdayaan dan sekaligus ekonomi kreatif.

Dijelaskan kembali oleh Kelompok Perempuan Mawar selaku Pengrajin Eceng Gondok di Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya mengatakan bahwa :

“Kami memang sudah sangat lama melakukan pengrajin eceng gondok bahkan sudah beberapa kali menggantikan ketuanya, namun kami masih sangat membutuhkan bantuan dari pihak ketiga seperti Dinas dan pihak LSM lainnya yang ingin membantu kami, selama ini produk yang kami hasilkan hanya seperti itu saja simpel dan tidak bervariasi, bisa dikatakan kurang melenial ungkapan anak-anak muda sekarang, untuk saat ini kami masih membutuhkan pembinaan, agar kami mendapatkan inovasi baru, manajemen waktu, manajemen keuangan, koperasi bahkan kami belum punya, manajemen pemasaran sampai dengan penguatan kapasitas perempuan itu sendiri, harapan kami dinas membina kami dalam 1 tahun ini secara berkelanjutan dan mendampingi kami setiap saat agar kami bisa menghasilkan produk yang kreatif dan inovatif”, (Wawancara, 30 Agustus 2022)

Wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses pendampingan ada tiga hal yang harus dilakukan untuk memberdayakan sebuah program, diantaranya tahap animasi, tahap

fasilitas dan tahap penghapusan diri, namun tiga tahap ini akan berhasil dilakukan jika didamping secara berkelanjutan dan kesinambungan, bukan dilakukan 1 tahun sekali, bahkan dalam pendampingan ini, fasilitatornya harus benar-benar mendampingi setiap waktu dan setiap saat agar program benar-benar terlaksanakan sesuai dengan harapan masyarakat, namun kegiatan yang dilakukan di Gampong Meunasah Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sudah sangat lama proses pendampingannya, kerena proses yang dilakukan tidak berkesinambungan dan berkelanjutan sehingga sampai saat ini kelompok tersebut belum bisa ditarerapkan pada tahapan penghapusan diri, jika pemerintah memaksa untuk melakukan tidak lagi membina maka usaha tersebut akan hilang atau masyarakat tidak akan mampu meningkatkan ekonomi kreatifnya.

Berdasarkan hal-hal yang telah di jelaskan di atas maka untuk kesuksesan dalam hal pendampingan seperti diutarakan oleh (Zubaedi, 2013), dalam tahap pemberdayaan pendampingan masyarakat terdapat tiga peran dan tugas penting yang harus dilakukan yang diantaranya sebagai berikut :

1. Peran Pendamping Sebagai Motivator

Peran pendampingan kelompok mawar pengrajin eceng gondok terlebih dahulu dengan menggali potensi sumber daya manusia itu sendiri, dalam hal ini perlu dilihat kembali kapasitas perempuan yang sudah terbentuk hal ini dilakukan untuk mengembangkan kembali kesadaran dari pada kelompok mawar yang merupakan pengrajin eceng gondok, kemudian juga melihat potensi alam yang digunakan untuk sarana seperti tanaman eceng gondok. Kemudian hal yang sangat penting menggali permasalahan ataupun kendala selama ini bahkan bisa kita katakan sudah 10 tahun berjalan kelompok ini belum bisa mandiri, hal yang menjadi kendala dalam kelompok untuk mendapatkan solusi. (Adriyani et al., 2020) memperjelas bahwa masyarakat perlu didorong dalam kelompok guna memudahkan segala hal pengorganisasian dan menjalankan kegiatan pengembangan masyarakat. Lalu, pendamping memotivasi masyarakat agar terlibat aktif dalam setiap pemberdayaan dan nantinya dapat meningkatkan pendapatan melalui kemampuan dan sumber daya yang dimiliki individu.

2. Peran Pendamping sebagai Komunikator

Pendamping komunikator dalam peran ini sebagai fasilitator ataupun pendamping, yaitu Disperindakop harus mampu menerima ataupun memberikan informasi dari berbagai sumber seperti mencari produk-produk eceng gondok dengan inovasi terbaik, yang kreatif dan sesuai dengan permintaan pasar sekarang ini, pihak dinas juga perlu memberikan pembinaan secara berkelanjutan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang ada di dalam kelompok, serta mencari alternatif untuk memecahkan masalah, seperti yang kita ketahui sekarang ini pada kelompok pengrajin eceng gondok sarana pendukungnya masih sangat terbatas. Dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat, salah satu prinsip pendampingan adalah berkelanjutan dan salah satu perannya ialah sebagai komunikator. Semua pengembangan dan pertumbuhan diorientasikan dengan terciptanya sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Kegiatan yang sudah dilakukan merupakan kegiatan yang berpotensi besar untuk berkelanjutan di masa mendatang (Adriyani et al., 2020)

3. Peran Pendamping sebagai Fasilitator

Peran pendampingan sebagai fasilitator harus mampu memberikan arahan cara-cara untuk membuat produk yang kreatif, membuat produk yang ala milenial untuk anak-anak zaman sekarang, serta pendekatan apa saja yang digunakan untuk produk ini dapat dipasarkan di masyarakat luar dengan membuat masyarakat tertarik membeli produk pengrajin eceng gondok yang dihasilkan oleh masyarakat di Nagas Raya. Hal tersebut juga ditegaskan oleh (Munro, 2017) pemerintah dan pembuat kebijakan harus berusaha memaksimalkan dampak positif ekonomi kreatif melalui program atau upaya yang terarah. Pendamping berada di posisi pemerintah dan pembuat kebijakan, di sisi lain berada antara praktisi kreatif dan usaha mikro yang berperan penting terhadap ekonomi kreatif. Tugas pendamping adalah membantu mengiklankan materi menjadi bisnis dan menyediakan atau memfasilitasi ke akses pelatihan dan pengembangan keterampilan.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwasanya dalam pemberdayaan pendidikan perempuan pesisir melalui kebijakan pengembangan ekonomi kreatif eceng gondok di Gampong Kuala Tuha sangat mungkin dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka

dengan memaksimalkan peran perempuan melalui program kebijakan yang berkelanjutan, selama ini peran perempuan hanya dianggap sebagai kaum lemah yang mengantungkan kehidupannya kepada peran laki-laki selaku kepala keluarga, sehingga mereka rentan menjadi objek dari kemiskinan itu sendiri. Padahal mereka mempunyai potensi untuk bisa mandiri mengembangkan potensi yang dimiliki dalam membantu kesejahteraan keluarga.

Potensi pengembangan ekonomi kreatif melalui pemanfaatan enceng gondok yang dijadikan kerajinan sehingga bernilai jual, bisa dilaksanakan di Gampong Kuala Tuha Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. Diperlukan pendampingan dari berbagai *stakeholder* agar program ini dapat berjalan dengan baik, ada 3 tahapan kegiatan yang harus dilakukan: 1. Tahap animasi, yaitu membangkitkan kesadaran dan kekuatan dari masyarakat akan potensi yang dimiliki, baik itu potensi diri maupun potensi alam yang bisa diolah dan dimaksimalkan, sehingga mampu berdaya saing yang menghasilkan nilai jual. 2. Fasilitasi, yaitu memberikan fasilitas dalam peningkatan kapasitas kemampuan dan bantuan alat-alat yang diawasi secara berkelanjutan. 3. Tahap penghapusan diri, yaitu program pemberdayaan dilakukan dalam rangka memandirikan masyarakat yang menjadi objek, sehingga dalam waktu tertentu mereka mampu mengembangkan diri mereka sendiri. Komitmen pihak terkait yang berkontribusi dan mempunyai wewenang dalam pemberdayaan perempuan pesisir di Gampong Kuala Tuha menjadi kunci keberhasilan dalam merancang, melaksanakan serta melakukan evaluasi program secara berurutan dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriyani, R., Erna, E., Siswanto, A., & Indrianto, R. (2020). Pendampingan Kelompok Usaha Kerupuk Rajungan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Pantai Utara Cirebon. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 94. <https://doi.org/10.24235/dimasejati.v2i1.6653>
- Ahyar, H., Maret, U. S., Andriani, H., Sukmana, D. J., Mada, U. G., Hardani, S.Pd., M. S., Nur Hikmatul Auliya, G. C. B., Helmina Andriani, M. S., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Issue March).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagan Raya. (2020). *Statistik Daerah Kabupaten Nagan Raya*.
- Bocella, N., & Salerno, I. (2016). *Creative Economy, Cultural Industries and Local*

- Development. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 223, 291–296. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.370>
- Butarbutar, D. N., Sintani, L., & Harinie, L. T. (2020). Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Pesisir Melalui Pemberdayaan Perempuan. *Journal of Environment Adn Managemen*, 1(1), 31–39.
- Endah, K. (2018). Mewujudkan Kemandirian Desa Melalui Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa. *Jurnal MODERAT*, 4(4), 25–33.
- Kim, B. C., Lee, G., Murrmann, S. K., & George, T. R. (2012). Motivational effects of empowerment on employees' organizational commitment: A mediating role of management trustworthiness. *Cornell Hospitality Quarterly*, 53(1), 10–19. <https://doi.org/10.1177/1938965511426561>
- Kuncoro, A. (2015). *Pemberdayaan Perempuan Pesisir Pengaruhnya Bagi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Pada Desa Nelayan Sambiroto Kecamatan Tayu Kabupaten Pati)*. 13(1), 87–96.
- Levickaité, R. (2011). Four Approaches To the Creative Economy: General Overview. *Business, Management and Education*, 9(1), 81–92. <https://doi.org/10.3846/bme.2011.06>
- Mandel, K. C. (2013). Concept and Types of Women Empowerment. *International Forum of Teaching and Studies*, 9(2), 17–30. <http://www.joe.org/joe/1999october/comm1.php>
- Monkman, K. (2011). Framing gender, education and empowerment. *Research in Comparative and International Education*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.2304/rcie.2011.6.1.1>
- Munro, E. (2017). Building soft skills in the creative economy: Creative intermediaries, business support and the 'soft skills gap'. *Poetics*, 64(August 2016), 14–25. <https://doi.org/10.1016/j.poetic.2017.07.002>
- Pratama, W. D. A. (2016). Evaluasi Manajemen Pemberdayaan Masyarakat Wahyu Dika Amir Pratama. *E-Journal UNESA*, 05(02), 34–38.
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Sari, Y. K. (2019). Pendampingan Berkelanjutan terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Selopamiro. *Bakti Budaya*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.22146/bb.45040>
- Sumodiningrat, G. (2009). *Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa Menanggulangi Kemiskinan dengan Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Alex Media Komputindo.

Zamili, M. (2015). Menghindar Dari Bias Dalam Kesahihan Riset. *Jurnal Lisan Al Hal*, 7(2), 302. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/lisanalhal/article/view/97/84>

Zubaedi. (2013). *BUKU PENGEMBANGAN MASYARAKAT (1).pdf* (p. 270).